

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam upaya memanusiakan manusia. Saat ini manusia semakin sadar bahwa pendidikan mempunyai peran yang penting dalam kemajuan umat manusia. Selain peranannya yang penting, pendidikan juga merupakan kekuatan dinamis dalam kehidupan individu yang mempengaruhi perkembangan fisik, jiwa, sosial dan moralitasnya. Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi siswa agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan (Munib, 2011:34). Pendidikan adalah sebuah proses niscaya dalam kebudayaan dan peradaban manusia. Adat, sistem pengetahuan, norma, nilai, kesenian, bahasa, teknologi, sistem religi, dan sebagainya diperoleh dan diturunkan dari generasi ke generasi melalui proses belajar yang artinya tercakup pula proses pendidikan didalamnya (Saroni, 2013:7). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan perilaku dalam suatu masyarakat dimana dia hidup dan tindakan atau proses dalam memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu, sebagai sebuah profesi. Dengan pendidikan manusia akan mencapai segala sesuatu yang menjadi tujuan hidupnya, karena sejak manusia dilahirkan berada pada keadaan tidak berdaya dan berdiri sendiri, maka diperlukan bantuan orang lain untuk

membantu manusia mencapai segala keinginannya.

Jenis lingkungan pendidikan salah satunya diantaranya adalah pendidikan formal atau sering disebut dengan persekolahan. Pendidikan formal menurut Undang-undang Pasal 14 2003 No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Berkenaan dengan undang-undang tersebut, pada Pasal 17 ayat 1 dan 2 menjelaskan mengenai pendidikan dasar. Pendidikan dasar menurut Undang-undang Pasal 17 2003 No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Tujuan pendidikan disekolah dasar pada hakikatnya mengacu pada tujuan pendidikan nasional serta memperhatikan tahap karakteristik perkembangan peserta didik, kesesuaian dengan lingkungan dan kebutuhan perkembangan daerah, arah pembangunan nasional serta memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kehidupan umat manusia. Perkembangan peserta didik pada masa antara umur 6 tahun hingga 12 tahun merupakan masa subur dalam memompa potensi yang mereka miliki. (Shobirin, 2016:11)

Tujuan pada jenjang pendidikan sekolah dasar adalah membentuk peserta didik yang memiliki keterampilan dan kemampuan dasar membaca,

menulis dan berhitung. Target minimal tersebut yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai bekal untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih tinggi. Disamping itu, pembelajaran mengacu perkembangan peserta didik dan diorientasikan pada pembentukan mental dan kepribadian (Shobirin, 2016:13) Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan disekolah dasar pertama mengacu pada tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan dasar serta memperhatikan tahap dan karakteristik perkembangan siswa, kesesuaian dengan lingkungan dan kebutuhan pembangunan daerah, arah pembangunan nasional serta memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kehidupan manusia secara global kedua mencakup pembentukan dasar kepribadian siswa sebagai manusia indonesia seutuhnya sesuai dengan tingkat perkembangan dirinya.

Untuk terwujudnya fungsi dan tujuan pendidikan nasional serta mempertimbangkan prinsip-prinsip pendidikan serta perubahan-perubahan yang terjadi, maka disusun kurikulum baru yaitu “Kurikulum 2013” yang menjadi acuan dan pegangan lembaga pendidikan dalam merencanakan, mempersiapkan dan melaksanakan program-programnya. Untuk mewujudkan implememntasinya guru dituntut secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna, mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan (Mulyasa, 2017: 99)

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Untuk meningkatkan *softskill* dan *hardskill* peserta didik, perlu adanya penanaman kompetensi yang di kaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat sekolah dasar mengacu kepada Kurikulum 2013 yang didalamnya mengintegrasikan tujuh mata pelajaran, seperti Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK), Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Bahasa Indonesia (BI), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan terakhir Matematika (MM).

Era persaingan global saat ini menuntut adanya suatu pembelajaran yang bermutu untuk memberikan fasilitas bagi anak didik dalam mengembangkan kecakapan, keterampilan dan kemampuan sebagai modal untuk menghadapi tantangan di kehidupan global. Oleh karena itu implementasi HOTS pada kurikulum 2013 saat ini diharapkan mampu menjawab permasalahan pendidikan nasional dan untuk mengarah pada perbaikan sistem pendidikan demi menciptakan generasi masa depan berkarakter, yang memahami jati diri bangsanya dan menciptakan anak yang unggul, mampu bersaing di dunia internasional.

HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti

metode problem solving, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian (Saputra, 2016:91). Tujuan utama dari *high order thinking skills* adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks (Saputra, 2016:91- 92).

Kurikulum 2013 senantiasa berkesinambungan dalam proses pembelajaran yang berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) yang nantinya hendak membuat proses pembelajaran lebih terstruktur serta lebih baik. Proses pembelajaran dikala ini masih banyak memakai pembelajaran berbasis LOST serta telah sebagian terdapat yang memakai pendidikan berbasis HOTS. Keahlian dalam perihal ini terdapat 2 bagian, awal merupakan keahlian tingkatan rendah, ialah berbentuk tingkatan (*Remembering*), menguasai (*Understanding*), serta menetapkan (*Applying*) serta yang kedua diklasifikasi kedalam keahlian berfikir tingkatan besar berbentuk keahlian menganalisis (*Analysing*), mengevaluasi (*Evaluating*), serta mencipta (*Creating*) (Mahbubillah dkk, 2020).

Pada pembelajaran HOTS, Siswa didorong buat beripikir kritis serta menuntaskan permasalahan lewat pengerjaan tugas ataupun proyek. Guru tugasnya membagikan rangsangan ataupun stimulus supaya siswa terangsang buat berpikir, mengantarkan asumsi, ataupun apalagi pemecahan dari

rangsangan yang diberikan. Rangsangan dapat dalam wujud suatu permasalahan yang di ambil dari kabar, cerita yang terbuat oleh guru, ataupun fenomena yang terjalin di warga.

Perbedaan HOTS dan LOTS peserta didik pada cara berpikir peserta didik itu sendiri. Peserta didik yang sudah mencapai HOTS sudah mampu mencapai tingkat C4, C5 dan C6, sedangkan untuk LOTS lebih pada C1, C2 dan C3 berdasarkan tasonomi bloom yang baru. Merubah pembelajaran bertabiat LOTS jadi HOTS diawali dengan Perencanaan pembelajaran, penerapan serta penilaian. Bagi ketentuan Permendikbud No 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses pembelajaran sekolah dasar serta Menegah menarangkan rencana pembelajaran dirancang serta terbuat dalam suatu silabus serta rencana penerapan pembelajaran (RPP) yang membiasakan pada standar isi. Perencanaan pembelajaran terdiri dari penyusunan RPP serta menyiapkan media serta sumber belajar, fitur penilaian serta skenario dalam pembelajaran.

Penyusunan RPP dalam pembelajaran tematik berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) adalah RPP dimana rancangan pembelajaran yang akan disajikan diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk berfikir kritis, logis dan sistematis sesuai dengan karakteristik tiap mata pelajaran, serta memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi pada level C4, C5 dan C6. Guru sangat berperan penting dalam merancang pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik memiliki kemampuan dalam menganalisi, mengevaluasi dan mencipta.

Kenaikan mutu pendidikan yang lebih baik lagi bisa merubah pola suatu pembelajaran secara komperhensif berbasis keahlian berfikir tingkatan besar serta berbasis kreativitas. Perihal butuh dicoba dengan mengadopsi pembelajaran dengan meningkatkan perencanaan, penerapan, serta penilaian autentik berbasis HOTS pada tiap pembeajaran. Pengembangan HOTS membutuhkan banyak upaya dari pihak guru. Mereka perlu menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan, kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Stanka H, dkk. 2019:246)

Melakukan pembelajaran berbasis HOTS memerlukan nalar tinggi, yang nantinya hendak jadi tantangan kepala sekolah serta guru- guru di SDN Lenteng Timur 1 Kabupaten Sumenep dalam menanggapi tatangan tersebut. Penerapan pembelajaran berbasis HOTS dirancang serta terbuat buat menggapai suatu tingkatan berfikir besar, sehingga tujuan belajarnya mengadopsi dari kata kerja operasional yang direkomendasikan dalam konsep taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson. Kata kerja operasional digunakan dalam proses pembelajaran yang hendak dicoba partisipan didik. Pelaksanaan serta metode menguji siswa lewat soal- soal HOTS buat mengukur kompetensi siswa. Pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS di SDN Lenteng Timur I Kabupaten Sumenep pendidikan bukan perihal yang gampang dilaksanakan oleh guru, disamping guru wajib memahami modul serta strategi pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, V dan IV

diketahui bahwa keterampilan berpikir tingkat rendah yang terdiri dari C1-C3 yakni pengetahuan, pemahaman dan penerapan atau aplikasi sudah berjalan dengan baik. Namun untuk keterampilan berpikir selanjutnya ke tahap keterampilan berpikir tingkat tinggi yakni C4-C6 yang terdiri dari menganalisis, mengevaluasi dan mencipta baru sampai tahapan C4 namun itu pun muncul secara intensif kepada peserta didik. Hal demikian membuat peserta kurang terampil dalam mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki.

Hal tersebut nampak pada saat peserta didik mengerjakan tugas atau menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru, di mana umumnya peserta didik hanya mampu menguasai materi yang diberikan oleh guru dengan mengingat dan memahami bukan menghubungkan konsep-konsep dari apa yang ia ketahui dengan apa yang ada pada dunia nyata. Kebanyakan peserta didik belum mampu menghubungkan berbagai informasi yang ia dapatkan dengan pengetahuan yang ia miliki menggunakan suatu cara penyelesaian masalah yang kreatif. Berdasarkan temuan tersebut masih banyak peserta didik yang kurang mampu menangani masalah dalam pengerjaan pembelajaran tematik yang sesuai dengan tingkatan kognitif yang lebih tinggi. Periset hendak mengobservasi bagaimanakah penerapan serta penilaian pendidikan berbasis HOTS pada kelas Atas serta periset memotret sehingga bisa terbuat dokumentasi. Sebaliknya perencanaan fitur pendidikan periset memohon RPP yang telah terbuat guru serta di observasi apakah memanglah cocok dengan pedoman pendidikan serta pedoman evaluasi

HOTS. Sebaliknya buat wawancara, periset hendak senantiasa tiba kesekolah serta mewawancari guru serta kepala sekolah terpaut penerapan pembelajaran berbasis HOTS di SDN Lenteng Timur I Kabupaten Sumenep.

Bersumber pada kasus diatas periset tertarik lebih mendalam terpaut riset yang hendak dicoba di SDN Lenteng Timur I Kabupaten Sumenep terpaut Analisis pendidikan berbasis HOTS pada kelas atas lebih dalam lagi. Ada pula periset hendak melaksanakan riset terpaut pendidikan berbasis HOTS terpaut gimana penerapan pembelajaran berbasis HOTS pada Kelas Atas di SDN Lenteng Timur I Kabupaten Sumenep pada pendidikan Tematik, bagaimanakah hambatan yang dirasakan dalam penerapan pendidikan berbasis HOTS pada pendidikan tematik di SDN Lenteng Timur I Kabupaten Sumenep serta gimana upaya- upaya yang ditempuh dalam menanggulangi bermacam kasus yang timbul terpaut penerapan pembelajaran berbasis HOTS pada Kelas Atas di SDN Lenteng Timur I Kabupaten Sumenep. Sehingga periset cocok dengan rumusan permasalahan diatas yang hendak dibahas dalam penelitian ini menciptakan judul “**Analisis Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) Pada Kelas Atas SDN Lenteng Timur I Kabupaten Sumenep Tahun Ajaran 2021/2022**”

B. Rumusan Masalah

Pembelajaran berbasis HOTS merupakan bagian dari kurikulum 2013 yang dapat membuat siswa berfikir kritis dan berfikir kreatif yang memiliki peran penting mempersiapkan peserta didik menjadi pemecah masalah yang

baik. Berdasarkan identifikasi masalah diatas, adapun rumusan masalah yang difokuskan dalam penelitian ini yaitu adalah:

1. Bagaimanakah penerapan pendidikan berbasis HOTS pada kelas Atas di SDN Lenteng Timur I Kabupaten Sumenep pada pendidikan Tematik?
2. Bagaimanakah Hambatan yang dirasakan dalam penerapan pembelajaran berbasis HOTS pada kelas Atas pendidikan tematik di SDN Lenteng Timur I Kabupaten Sumenep?
3. Bagaimanakah upaya- upaya yang ditempuh dalam menanggulangi bermacam permasalahan yang timbul terpaut penerapan pembelajaran berbasis HOTS pada kelas Atas di SDN Lenteng Timur I Kabupaten Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Bersumber pada kasus yang telah diformulasikan, hingga tujuan dari riset ini dalam Analisis Implementasi Pendidikan Tematik Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) Pada Kelas Atas SDN Lenteng Timur 1 Kabupaten Sumenep, meliputi:

1. Mendiskripsikan tentang penerapan pembelajaran berbasis HOTS pada kelas Atas SDN Lenteng Timur I Kabupaten Sumenep pada pendidikan Tematik.
2. Mendiskripsikan tentang Hambatan yang dirasakan dalam penerapan pembelajaran berbasis HOTS pada kelas Atas pendidikan tematik SDN Lenteng Timur I Kabupaten Sumenep.
3. Mendiskripsikan upaya- upaya yang ditempuh dalam menanggulangi

bermacam kasus yang timbul terpaut penerapan pembelajaran berbasis HOTS pada kelas Atas SDN Lenteng Timur I Kabupaten Sumenep.

D. Manfaat Penelitian

Riset tentang “ Analisis Implementasi Pendidikan Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pada kelas Atas SDN Lenteng Timur I Kabupaten Sumenep”, bisa membagikan khasiat baik secara instan serta teoritis.

1. Manfaat Praktis

- a. Untuk Sekolah Diharapkan lewat hasil riset ini ialah salah satu masukan positif dalam penerapan pendidikan berbasis HOTS yang telah diamanatkan oleh kurikulum 2013 di SDN Lenteng Timur I Kabupaten Sumenep.
- b. Untuk Guru Diharapkan lewat hasil riset ini jadi salah satu metode meningkatkan data guru lebih mendalam dalam penerapan proses penerapan pembelajaran serta jadi masukan positif dalam penerapan pembelajaran berbasis HOTS.
- c. Untuk periset Diharapkan lewat hasil riset ini bisa jadi bahan pertimbangan serta rujukan dalam penerapan pembelajaran berbasis HOTS serta jadi motivasi untuk periset yang ialah calon pendidik di sekolah bawah selaku bekal dalam penerapan pembelajaran berbasis HOTS di sekolah bawah.
- d. Untuk Riset Lanjutan Diharapkan lewat hasil riset ini riset lanjutan

bisa lebih menyempurnakan dalam implementasi pendidikan berbasis HOTS serta jadi rujukan dalam melaksanakan riset lanjutan.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis khasiat hasil riset ini jadi metode menaikkan data sehabis membaca serta bisa menguasai data- data yang telah disajikan dalam ulasan tentang pendidikan berbasis HOTS (*High Order Thinking Skills*) pada kelas Atas

